

COMMUNICATIONS

Komunikasi non-Verbal Santri Luar Negeri Pada Komunikasi Lintas Budaya di Pondok Pesantren

(Makna Komunikasi Non-Verbal Santri Luar Negeri Asal Malaysia Pada Komunikasi Lintas Budaya di Pondok Modern Darussalam Gontor)

^{1*}Wiki Angga Wiksana, ²Erik Setiawan, ³Ashabul Yamin Ashga

^{1,2,3}Dosen, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No, 1 Bandung 40116, Jawa Barat, Indonesia

¹wikianggawiksana@gmail.com, ²erik.setiawan82@gmail.com, ³ashabulyaminasgha@gmail.com

ARTICLE INFO

Received on 7 January 2022

Received in revised form 27 April 2022

Accepted 24 May 2022

Published on 25 July 2022

Keywords: Komunikasi, Lintas Budaya, Adaptasi Budaya, Santri

How to cite this article: Wiksana, W.A., Setiawan, E., Ashga, A.Y. (2022). Komunikasi non-Verbal Santri Luar Negeri Pada Komunikasi Lintas Budaya di Pondok Pesantren (Makna Komunikasi Non-Verbal Santri Luar Negeri Asal Malaysia Pada Komunikasi Lintas Budaya di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Communications 4 (2)*, 155-

ABSTRACT

This study aims to find out how foreign students adapt to the world of pesantren, not only about pesantren as a culture but also Indonesian culture in general, because these foreign students will interact fully with the heterogeneous community of students who come from various regions in Indonesia. Pondok Pesantren is a typical Indonesian educational institution that educates its students to become a complete Muslim or Muslimah. In Indonesia, there are two types of pesantren, namely traditional pesantren (salafiyah) and modern pesantren (khalafiyah). One of the most famous Modern Islamic Boarding Schools (Khalafiyah) in Indonesia is Pondok Modern Darussalam Gontor, located in Ponorogo, East Java. Gontor is not only famous in Indonesia but also in various other countries. Many of its alumni are spread to various corners of Indonesia and abroad.

Gontor is still the main attraction as an established Islamic educational institution, as evidenced by the heterogeneity of the background of the students who come to study at Gontor. The students come from within and outside the country. This study uses a qualitative method with a phenomenological study approach. Researchers will conduct an in-depth exploration of the results of direct interviews with sources with the criteria that students from abroad who at least come from the Southeast Asian region or in accordance with the presence of existing foreign students.

The results of this study are the meaning of non-verbal communication of foreign students at Pondok Modern Darussalam Gontor to form communication patterns within the framework of language discipline. Communication between students who are required to use Arabic and English both in daily conversation and in delivering learning materials in class. The involvement of foreign students with all activities at the pesantren, including involvement in various cultural events, did not dampen their pride in the nationalism of the santri's country of origin. The emotional attachment of students is more to their educational institution, namely Gontor, not to the country of Indonesia where Gontor is located, they are prouder as students of Gontor.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana santri luar negeri beradaptasi dengan dunia pesantren, tidak hanya tentang pesantren sebagai budaya pada khususnya tetapi juga budaya Indonesia pada umumnya, karena santri luar negeri ini akan berinteraksi sepenuhnya dengan komunitas santri yang heterogen yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Pondok Pesantren adalah

lembaga pendidikan khas Indonesia yang mendidik para santrinya menjadi seorang muslim atau muslimah yang utuh. Di Indonesia, terdapat dua jenis pesantren, yaitu pesantren tradisional (salafiyah) dan pesantren modern (khalafiyah). Salah satu Pesantren Modern (Khalafiyah) yang paling terkenal di Indonesia adalah Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di Ponorogo, Jawa Timur. Gontor tidak hanya terkenal di Indonesia tetapi juga di berbagai negara lain. Alumninya banyak yang tersebar ke berbagai pelosok Indonesia dan luar negeri.

Gontor masih menjadi daya tarik tersendiri sebagai lembaga pendidikan Islam yang mapan, terbukti dengan heterogenitas latar belakang santri yang datang menuntut ilmu di Gontor. Santri tersebut berasal dari dalam dan luar negeri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Peneliti akan melakukan eksplorasi mendalam terhadap hasil wawancara langsung dengan narasumber dengan kriteria yaitu santri dari luar negeri yang minimal berasal dari kawasan Asia Tenggara atau sesuai dengan keberadaan santri luar negeri yang ada.

Hasil dari penelitian ini adalah makna dari komunikasi non-verbal santri luar negeri di Pondok Modern Darussalam Gontor membentuk pola komunikasi dalam kerangka

disiplin berbahasa. Komunikasi antar santri yang diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Keterlibatan santri luar negeri dengan segala kegiatan di pesantren, termasuk keterlibatan dalam berbagai acara budaya, tidak menyurutkan rasa bangga mereka terhadap nasionalisme negara asal santri. Keterikatan emosional santri lebih kepada lembaga pendidikannya yaitu Gontor, bukan pada negara Indonesia tempat Gontor berada, mereka lebih bangga sebagai santri Gontor.

PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren memiliki akar sejarah yang panjang di Indonesia. Pesantren diklaim sebagai lembaga pendidikan Islam asal Indonesia yang berada dalam kerangka nilai-nilai Islam dengan tetap mempertahankan keunikan dan kekhasannya sebagai lembaga pendidikan. Pesantren dari awal sejarahnya sampai sekarang masih terbukti mampu berdiri tegak dan berperan besar khususnya dalam bidang pendidikan di masyarakat dan Indonesia, walaupun banyak stigma negatif yang melekat pada pesantren.

Secara statistik, jumlah pesantren di Indonesia hingga 2020 tercatat 28.194. Ada sekitar lima juta santri yang tinggal di pesantren. Dengan sumber daya tersebut, pesantren akan menjadi penopang kemajuan negara dengan potensi yang begitu besar. Sebagai lembaga pendidikan yang unik yang berasal dari Indonesia, tidak jarang santri dari luar negeri sengaja

datang untuk menuntut ilmu di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna komunikasi non-verbal santri luar negeri pada komunikasi lintas budaya yang terjadi di lingkungan pondok pesantren (Kemenag, 2020).

Menurut data Kepala Badan Litbang Pendidikan Agama Indonesia, Muhamad Murtadlo, menyebutkan berdasarkan kajian yang dilakukan di beberapa provinsi, ditemukan jumlah santri luar negeri yang belajar di pondok pesantren di Indonesia cukup besar. Dari kajian awal, jumlahnya bahkan mencapai 1.504 santri. Sebarannya 948 santri di Jawa Timur, 338 santri di Jawa Tengah, 107 santri di Jawa Barat, sembilan santri di Banten, 39 santri di Yogyakarta, 45 santri di Aceh, 5 santri di Sulawesi Selatan, dan 18 santri di NTB. Sedangkan untuk peta asal santri luar negeri, paling banyak berasal dari negara-negara ASEAN (Kemenag, 2020).

Sebagaimana penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang komunikasi antarbudaya oleh Krisnando (2022) mengenai Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Batam Dalam Menghadapi Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di UPNVJ. Dalam hal ini menunjukkan fokus penelitian tentang kajian komunikasi antarbudaya menjadi point menarik yang perlu diteliti, salah satunya pada adaptasi mahasiswa asal Batam di UPNVJ (Krisnando Nathanael, 2022). Sedangkan peneliti melihat point menarik yang sama juga tentang komunikasi antarbudaya pada santri luar negeri yang berada di pondok pesantren Gontor.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Anggraini (2021) tentang Pemaknaan Bahasa Dalam Percakapan Pemain Online Game (Studi etnografi virtual dalam permainan free fire). Dalam penelitiannya juga dijelaskan tentang pentingnya Bahasa baik verbal maupun non verbal dalam proses komunikasi. Perbedaannya, Anggraini menggunakan metode etnografi virtual untuk mengkaji penelitiannya (Anggraini, N., & Sugiyanto, 2021.) Hal ini sejalan dengan topik penelitian peneliti dalam komunikasi antarbudaya pada santri di pondok pesantren Gontor, yang juga mengkaji adanya Bahasa verbal yang digunakan dalam proses komunikasinya.

Kajian santri luar negeri kemudian dapat dipetakan dalam bentuk upaya optimalisasi pelayanan pesantren kepada santri luar negeri dan lebih banyak mengundang santri dari luar negeri ke Indonesia. Pembuat kebijakan dalam hal ini seperti Kementerian Agama perlu melakukan perlakuan khusus. Dalam “Lokakarya Penelitian Santri Luar Negeri di Indonesia”, Agus Muhammad dari P3M menyambut baik penelitian ini, karena dinilai relatif baru dan menarik. Secara metodologis, ia mengusulkan agar penelitian dieksplorasi secara kualitatif agar interpretasinya lebih mendalam. Penelitian ini juga perlu memetakan kemampuan santri

luar negeri dalam memahami Islam khas pesantren Indonesia, yaitu Islam wasatiyah (moderat). Hal ini penting untuk mewujudkan perkembangan moderasi Islam yang merupakan salah satu misi utama pesantren di Indonesia sehingga menjadi perspektif yang menarik ketika mereka kembali ke negara masing-masing.

Salah satu panutan pesantren modern (*khalafiyah*) di Indonesia adalah Pondok Modern Darussalam Gontor, pondok pesantren modern yang masih eksis keberadaannya hingga saat ini telah berdiri sejak abad ke-18, cikal bakal pondok modern darussalam gontor ini adalah Pondok Tegalsari yang didirikan oleh Kyai Ageng Hasan Bashari, yang awalnya hanya berupa gubuk namun dihadiri oleh ribuan santri untuk menuntut ilmu.

Pondok Gontor yang memiliki nama asli *Darussalam*, artinya “desa yang damai” dengan kurikulum utama *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) adalah taman kanak-kanak bagi guru-guru agama Islam. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya, diberikan di kelas. Namun pada saat yang sama santri tinggal di asrama dengan menjaga suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, sehingga “segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diperhatikan oleh santri di pondok pesantren ini adalah untuk pendidikan”. Pelajaran agama dan umum diberikan secara berimbang dalam kurun waktu 6 atau 4 tahun, pendidikan keterampilan, seni, olahraga, organisasi, dan lain-lain merupakan bagian dari aktivitas kehidupan santri di Pondok.

Dengan tekad untuk menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas, Pondok Modern Darussalam Gontor bercermin pada lembaga pendidikan internasional terkemuka. Empat lembaga pendidikan yang menjadi sintesa Pondok Modern Gontor adalah: Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, yang memiliki wakaf yang sangat luas sehingga mampu mengirimkan ulama ke seluruh penjuru dunia, dan memberikan beasiswa bagi ribuan mahasiswa dari berbagai belahan dunia untuk belajar di Universitasnya. Aligarh yang terletak di India memiliki minat yang besar dalam meningkatkan sistem pendidikan dan pengajaran. Syanggit, di Mauritania, yang dihiasi dengan kemurahan hati dan ketulusan para pengasuhnya. Terakhir adalah Santiniketan, di India, dengan segala kesederhanaan, ketenangan dan kedamaiannya.

Kajian terhadap santri luar negeri belum banyak dilakukan, sehingga peneliti merasa penelitian ini perlu dilakukan untuk memetakan upaya optimalisasi pelayanan pondok pesantren bagi santri luar negeri agar mampu menarik lebih banyak santri dari luar negeri untuk menuntut ilmu ke Indonesia. Kajian ini penting dilakukan untuk meningkatkan layanan pendidikan di pesantren dalam konteks masyarakat global, termasuk mengantisipasi

terbentuknya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Kajian ini juga memetakan kemampuan santri luar negeri dalam memahami keislaman khas pesantren Indonesia, yakni Islam *wasatiyah* (moderat). Hal ini penting untuk mewujudkan pengembangan moderasi Islam yang menjadi misi utama pondok pesantren di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi lintas budaya terjadi karena perbedaan budaya dalam kehidupan masyarakat adalah hal yang wajar dan biasa ditemukan, perbedaan budaya yang lahir dari kehidupan bersama tidak dapat dihindarkan, karena merupakan anugerah dari sang pencipta. Menurut Putra (2016) Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda budaya, baik berupa ras, suku, entitas budaya, maupun kelas sosial, seperti ekonomi, gender, dan politik.

Jandt dalam Putra (2016) mengembangkan konsep kompetensi lintas budaya yang terdiri dari kekuatan kepribadian, keterampilan komunikasi, penyesuaian psikologis, dan kesadaran budaya. Kekuatan kepribadian adalah orang yang tabah dalam menunjukkan identitas budayanya, keterampilan komunikasi adalah kemampuan mengolah kata-kata dalam berbicara, penyesuaian psikologis adalah kemampuan individu untuk tanggap terhadap apa yang terjadi dalam komunikasi lintas budaya untuk saling melengkapi dan menghargai pihak lain. berkomunikasi, kesadaran budaya adalah pengetahuan dan kesadaran akan perbedaan budaya dalam komunikasi lintas budaya.

Selain itu, untuk membangun komunikasi lintas budaya yang efektif, peserta komunikasi harus memahami konsep dasar terkait hubungan antar kelompok yang berbeda, sebagaimana dirumuskan oleh Devito dalam Ridwan (2016) konsep dasarnya adalah Enkulturasasi dan Akulturasasi. Enkulturasasi mengacu pada proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen atau diwariskan. Enkulturasasi terjadi melalui interaksi sosial di lingkungan terdekat seperti orang tua dan guru. Salah satu contoh enkulturasasi budaya yang telah diturunkan sejak kecil adalah tari tradisional.

Komunikasi non-verbal

Komunikasi non-verbal adalah proses penyampaian pesan yang tidak menggunakan kata-kata dalam prosesnya (Kusumawati, 2015). Penggunaan komunikasi non-verbal

terkadang tanpa kita sadari lebih dominan daripada komunikasi verbal pada saat kita berkomunikasi sehari-hari, komunikasi non-verbal dapat berupa sentuhan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi/nada bicara, dan masih banyak lainnya.

Rakhmat (2004) mengelompokkan pesan nonverbal kedalam beberapa kelompok yaitu: pesan kinesik, pesan fasial, pesan gestural, pesan postural, pesan prosemik, pesan artifaktual, pesan paralinguistik, pesan sentuhan, dan bau-bauan. Pesan kinesik yaitu pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh, seperti gestural, dan postural dari komunikator. Pesan fasial, yaitu pesan nonverbal yang tersampaikan melalui raut wajah, seperti ekspresi bahagia, rasa takut, khawatir, marah, sedih, dan sebagainya. Pesan gestural, yaitu gerakan yang dilakukan dengan bagian anggota badan. Pesan postural, yaitu pesan yang berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, seperti mencondongkan tubuh ke arah lawan bicara dapat dimaknai sebagai ketertarikan terhadap pesan komunikasi yang disampaikan.

Pesan prosemik disampaikan dengan mengatur jarak antara komunikator dengan komunikator. Pesan artifaktual, berupa pesan nonverbal yang disampaikan melalui penampilan, seperti pakaian yang dikenakan dan kosmetik. Pesan paralinguistik adalah bagaimana cara seseorang menyampaikan suatu pesan, pesan yang sama dapat memiliki makna yang berbeda apabila disampaikan dengan cara yang berbeda pula. Pesan sentuhan melibatkan indera kulit dalam penafsirannya, sentuhan tertentu dapat menyalurkan emosi tersendiri dari komunikator ke komunikator, seperti rasa sayang, rasa marah, dan juga sentuhan bercanda. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan seperti wewangian, mengindikasikan pencitraan ataupun rasa bahagia. Begitupula sebaliknya

Adaptasi Lintas Budaya

Adaptasi lintas budaya didasarkan pada terjadinya komunikasi lintas budaya dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang mengintegrasikan budaya tuan rumah dan budaya tamu melalui adaptasi dan pemeliharaan hubungan yang harmonis. Adaptasi lintas budaya adalah proses dinamis di mana individu dapat membangun, mengatur, dan juga memelihara hubungan dengan lingkungan budaya yang relatif stabil dan fungsional yang sebelumnya tidak dikenal (Shoelhi, 2015). Dalam proses lintas budaya, komunikasi ditunjukkan untuk saling belajar dan saling memberi makna di antara para peserta komunikasi.

Artinya komunikasi lintas budaya memerlukan adaptasi yang meliputi proses saling pengertian melalui interaksi guna meningkatkan tingkat kecocokan sosial, sehingga kebutuhan lingkungan budaya baru dapat terpenuhi. Dalam Shoelhi (2015:153) Risgar

memaparkan tahapan-tahapan adaptasi lintas budaya. Ada tiga tahap adaptasi lintas budaya, yaitu tahap krisis, tahap penyesuaian, dan tahap adaptasi bikulturalisme atau multikulturalisme.

Tahap krisis merupakan tahap dimana peserta komunikasi lintas budaya pada awalnya akan mengalami euforia awal dalam proses interaksi lintas budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Interaksi tersebut akan diwarnai dengan perbedaan, sehingga pada akhirnya akan mengalami benturan yang akan menimbulkan rasa tidak suka, ketidaksesuaian, frustrasi, bahkan permusuhan terhadap suatu perbedaan. Inilah tahap krisis yang dialami mereka, maka mereka berhak mengambil keputusan untuk melanjutkan interaksi lintas budaya atau tidak.

Tahap penyesuaian adalah tahap adaptasi lintas budaya, dimana peserta komunikasi lintas budaya yang mampu melewati tahap krisis, akan berusaha menyesuaikan diri secara bertahap hingga pemulihan hubungan tercapai, upaya penyesuaian seperti mengidentifikasi fenomena budaya yang berbeda dengan dirinya. budaya asli, dan memikirkan bagaimana tindakan yang tepat untuk menyikapi perbedaan budaya tersebut, kemudian diterapkan dalam kehidupan sosial. Selanjutnya ketika tahap penyesuaian berhasil dicapai. Masing-masing pihak dari budaya yang berbeda akan membuat semacam ikatan tidak tertulis untuk terus berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan lintas budaya, yang disebut tahap adaptasi *bikulturalisme* atau *multikulturalisme*. Ketiga tahap ini merupakan proses adaptasi lintas budaya, yang dapat mengembangkan kompetensi lintas budaya pada setiap peserta komunikasi, dengan kompetensi lintas budaya, seseorang dapat berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat yang berbeda budaya dengan dirinya, sehingga interaksi lintas budaya dapat berjalan dengan lancar dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Peneliti akan melakukan eksplorasi mendalam terhadap hasil wawancara langsung dengan narasumber yang merupakan santri dari luar negeri yang meliputi minimal dari kawasan Asia Tenggara atau sesuai dengan keberadaan santri luar negeri yang ada. Penelitian ini diharapkan mampu menggali pola perilaku yang menghasilkan perubahan sebagai indikasi gejala baru yang sering muncul dan menjadi perhatian sosial masyarakat, dimana fenomena

atau gejala tersebut memerlukan suatu pengamatan baru sebagai cara pandang yang tujuan utamanya untuk menggali suatu makna yang dikonstruksikan sebagai bagian dari cara pandang manusia untuk melihat gejala-gejala yang menjadi perhatiannya.

Konstruksi makna berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami oleh santri luar negeri tersebut atau pelaku fenomena sebagai sudut pandang dan kebenaran yang dituangkan dalam bentuk kebenaran, sehingga pemahaman tentang apa yang dilakukan oleh pelaku fenomena menjadi kebenaran yang sebenarnya. Alasan dipilihnya metode ini adalah karena masalah perlu dikaji secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan dan masalah yang diteliti masih berkembang. Oleh karena itu, studi fenomenologi paling tepat digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Menurut Polkinghorne (Creswell, 2012), studi fenomenologi menggambarkan makna dari pengalaman hidup bagi beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena.

Fenomenologi mengeksplorasi struktur kesadaran dalam pengalaman manusia". Peneliti memilih pendekatan fenomenologi Schutz karena disesuaikan dengan judul yang diangkat peneliti untuk menentukan tipifikasinya. Konsep tipifikasi Schutz sendiri merupakan gabungan dari pemikiran Weber dan Husserl. Jenis tipifikasi tergantung pada orang yang membuatnya, Schutz juga menekankan jenis tipifikasi berdasarkan kesamaan tujuan dan struktur yang relevan dengan tujuan penelitian. Kuswarno menyimpulkan "singkatnya, tipifikasi menyediakan seperangkat alat identifikasi, klasifikasi, dan model perbandingan tindakan dan interaksi sosial. Dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan untuk penempatan fenomena ke dalam tipe khusus (Kuswarno, 2009).

HASIL PENELITIAN

Profil Subjek

Sesuai dengan tema penelitian tentang pola komunikasi dan pengalaman komunikasi lintas budaya santri luar negeri di Pesantren, dalam hal ini Pondok Modern Darussalam Gontor, subjek penelitian ini adalah santri luar negeri. Santri luar negeri ini sebagaimana disampaikan (Kuswarno, 2009) mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Santri mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses

tipifikasi. Hubungan antar makna juga diatur melalui proses ini, atau disebut *stock of knowledge*.

Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai salah satu pelopor pesantren dengan tipe modern memiliki daya tarik tersendiri tidak hanya dari Indonesia tetapi juga dari bangsa lain. Terbukti dari data yang diperoleh bahwa saat ini banyak santri yang berasal dari berbagai negara khususnya kawasan Asia Tenggara (ASEAN) yang menuntut ilmu di Pondok Modern Darussalam Gontor. Data santri luar negeri di Gontor asal Malaysia 44 santri, Thailand 2 santri dan Saudi (Jeddah) 1 santri. Dalam kondisi pandemi Covid, santri asal Malaysia hanya 13 santri, selebihnya masih di negara masing-masing. Santri asal Malaysia yang tinggal di Gontor saat ini merupakan santri tingkat akhir KMI, ada yang belum pulang selama 1,5 tahun. Data tersebut belum termasuk santri luar negeri yang berada di cabang Gontor.

Dalam prosesnya, peneliti juga bersyukur memiliki akses untuk dapat melakukan penelitian di Pondok Modern Gontor Putri di Sambirejo (untuk perempuan), Mantingan, Ngawi. Di Gontor Putri jumlah santri luar negeri cukup banyak, ada lebih dari 100 santri dari Thailand, Amerika, Swedia, Belanda, Saudi dan Australia serta Thailand. Sebagian besar santri berasal dari Thailand, 30 santri dan 60 santri dari Malaysia. Sama halnya dengan kondisi di Gontor Putra, kondisi pandemi Covid mempengaruhi keberadaan santri yang tinggal di pesantren, hanya ada 18 santri putri asal Malaysia yang tinggal di pesantren tersebut. Sebagian besar santri, baik laki-laki maupun perempuan, berada di negara masing-masing, pada akhirnya kami hanya bisa mengadakan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan santri yang ada. Mereka rata-rata adalah santri akhir KMI yang telah tinggal sejak bulan Ramadhan dan Syawal hingga dinyatakan lulus pada bulan Ramadhan tahun berikutnya.

Pengalaman Adaptasi Komunikasi Lintas Budaya Santri Rantau di Pondok Modern Darussalam Gontor

Sebagai santri yang menuntut ilmu di daerah lain atau di negara lain, santri yang berasal dari luar negeri juga mengecualikan pesantren di Indonesia mengalami kendala dalam proses adaptasi budaya (lintas budaya) dengan budaya lokal Indonesia khususnya di daerah. Indonesia merupakan negara yang budayanya sangat kaya dan beragam. Di sisi lain, mereka (santri luar negeri) kaya akan wawasan nusantara karena berinteraksi dengan teman-teman santri lainnya dari berbagai daerah di Indonesia.

Santri laki-laki pada saat FGD diadakan ternyata memiliki latar belakang yang beragam, ada yang sudah lama tinggal di cabang Gontor di Aceh kemudian pindah ke Gontor pusat, ada

yang dari cabang Gontor di Kediri kemudian yang sama dipindahkan ke Gontor pusat, beberapa yang telah tinggal di Gontor pusat sedari awal.

Santri luar negeri percaya bahwa belajar di Indonesia memiliki pendidikan agama yang lebih baik daripada negara mereka. Ketertarikan mempelajari pendidikan agama (di pesantren) juga didasari oleh cerita pengalaman dari guru-guru di negara tetangga yang sebenarnya berasal dari Indonesia. Sehingga sebenarnya mereka sudah mengetahui tentang pendidikan agama di Indonesia sebelum tiba di Indonesia.

Sebagian besar santri luar negeri awalnya adalah warga negara Indonesia yang pindah ke negara tetangga. Hal ini bisa menjadi “kelegaan” dari gegar budaya yang dialami para santri luar negeri ini selama belajar di Indonesia, karena mereka sudah mengenal Indonesia dari orang tuanya. Salah satu kegelisahan budaya yang dirasakan lebih mengarah pada perbedaan bahasa antara negara asal dan bahasa Indonesia, namun seiring berjalannya waktu, hal ini dapat diatasi dengan berteman dengan santri Indonesia dan mulai belajar bahasa Indonesia atau bahasa daerah di Indonesia. Padahal dalam disiplin umum di Gontor, santri tidak diperbolehkan berbahasa Indonesia, apalagi bahasa daerah (seperti bahasa Jawa, Sunda, atau Melayu).

Rata-rata, proses penyesuaian diri dengan budaya Indonesia membutuhkan waktu dua bulan hingga satu tahun baik bagi santri, tergantung seberapa banyak informasi tentang budaya Indonesia yang telah diperoleh santri sebelum mereka belajar di Indonesia. Bagi santri, perbedaan bahasa menjadi kendala, bahasa Indonesia dianggap terlalu cepat sehingga agak sulit dipahami.

Perbedaan kedua adalah makanan, adanya kebiasaan makan yang berbeda. Hal ini membutuhkan adaptasi yang cepat karena hanya itulah makanan yang tersedia di pondok, apalagi jika Anda mengandalkan makanan dari dapur umum atau dapur keluarga. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan memilih makanan yang biasa disantap di tempat asalnya, misalnya tahu dan tempe yang jarang dikonsumsi di Malaysia, sehingga santri lebih memilih makan sayur dan juga makanan pokok nasi, sama seperti nasi. nasi di Malaysia rasanya beda, mungkin karena cara pengolahannya yang berbeda. Ayam, ikan dan telur adalah makanan favorit yang ditunggu-tunggu seminggu sekali.

Keberagaman budaya juga membuat santri luar negeri membutuhkan proses tambahan untuk menyesuaikan diri (beradaptasi), seperti perbedaan makanan antara di Aceh (santri Gontor laki-laki yang pernah tinggal di Gontor cabang Aceh) dan di Ponorogo (Gontor

Tengah), atau perbedaan budaya. bahasa ibu, logat, serta intonasi tuturan antara santri dari pulau sumatera dan santri dari pulau jawa atau santri dari indonesia bagian tengah dan timur.

Di waktu senggang, para santri berkumpul satu sama lain dari daerah yang sama, meskipun mereka akan belajar bersama. Namun, ada "tim sukses" atau perwakilan dari setiap generasi yang selalu berusaha mengajak setiap santri untuk berbaur dengan yang lainnya. Asimilasi inilah yang akan mempercepat proses adaptasi dan dalam proses ini masih sering terjadi kesalahpahaman akibat perbedaan persepsi. Masalah pemilihan kata yang sering menjadi akar kesalahpahaman, pada dasarnya bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia tidak terlalu jauh berbeda sehingga lebih mudah untuk saling memahami. Penggunaan nada suara atau intonasi yang sering menimbulkan kesalahpahaman, untuk beberapa kasus santri luar negeri asal Malaysia sulit membedakan antara menyuruh dan mengajak, memaksa dan membujuk.

Dalam kasus santri laki-laki, kesalahpahaman muncul dari arti kata yang berbeda, meskipun pada dasarnya bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia berdekatan, namun ada beberapa kata yang memiliki pengucapan yang sama, tetapi memiliki arti yang berbeda, sehingga santri dari Malaysia salah paham. Penggunaan bahasa yang bersifat non-pribumi (Malaysia, Melayu, Indonesia, atau bahasa daerah), mengurangi kesalahpahaman bahasa yang dirasakan, misalnya penggunaan bahasa Arab di pesantren (yang wajib bagi santri Gontor berdasarkan waktu yang ditentukan).

Proses pendalaman santri luar negeri dari Malaysia baik di Gontor putra maupun putri dapat berjalan dengan baik karena berdirinya konsulat di Gontor. KJRI terdiri dari rombongan santri yang berasal dari daerah yang sama dari Sabang sampai Marauke, Indonesia barat sampai timur. Santri luar negeri tergabung dalam konsulat yang sama, yaitu konsulat asing. Disediakan mentor dari ustadz/ustadzah (guru) dalam proses sosialisasi. Dosen pembimbing bisa berasal dari luar negeri seperti dari Malaysia sendiri atau dari Indonesia, biasanya dari Jakarta atau Surabaya guna memperlancar urusan birokrasi statusnya.

Pola Komunikasi Santri Luar Negeri yang Digambarkan dari Seluruh Kegiatan Komunikasi Lintas Budaya di Pondok Modern Darussalam Gontor

Gambaran pola komunikasi santri luar negeri di pesantren dapat dijelaskan dengan menggambarkan situasi, peristiwa dan tindakan komunikatif santri luar negeri dalam kegiatan komunikasi lintas budaya di Pondok Modern Darussalam Gontor, baik di Gontor Putra (laki-laki) maupun di Gontor Putri (untuk wanita).

Banyaknya peminat yang kemudian mendaftar menjadi santri membuat heterogenitas budaya di Gontor semakin besar, hal ini mungkin menjadi tantangan tersendiri bagi santri dan santriwati, mereka akan bertemu dengan berbagai budaya dan karakter teman-temannya, perlu adanya kemampuan beradaptasi untuk dapat berbaur dengan orang lain. Pola yang dibangun pada Gontor putra dan Gontor putri, untuk penetapan asrama bersama-sama dengan santri lain dari berbagai daerah di Indonesia, tetapi untuk kelas ada yang khusus. Jumlah santri luar negeri per angkatan bervariasi per tahun, biasanya sekitar sepuluh, kemudian pada tahun berikutnya bercampur. Tahun pertama disatukan dalam satu kelas.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, individu dalam tahap adaptasi lintas budaya memiliki tiga tahap, yaitu tahap krisis, tahap penyesuaian, dan tahap adaptasi bikulturalisme atau multikulturalisme (Shoelhi, 2015), yang kemudian menghasilkan pola komunikasi antara santri.

Tahap krisis merupakan tahap dimana peserta komunikasi lintas budaya pada awalnya akan mengalami euforia awal dalam proses interaksi lintas budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Interaksi tersebut akan dipengaruhi oleh perbedaan, sehingga pada akhirnya akan mengalami benturan yang akan menimbulkan rasa tidak suka, ketidaksesuaian, frustrasi, bahkan permusuhan terhadap suatu perbedaan. Inilah tahap krisis yang dialami mereka, maka mereka berhak mengambil keputusan untuk melanjutkan interaksi lintas budaya atau tidak.

Dalam situasi komunikasi yang terjadi antara santri, mereka yang umumnya lulusan SD dan SMP akhirnya memilih Gontor karena menurut mereka hanya di Gontor saja mereka bisa memperdalam bahasa Arab, dari hasil penelusuran mereka di Malaysia juga banyak pesantren lain, tapi memang tidak menerapkan bahasa arab sebagai pengantar sehingga mereka kesulitan untuk membiasakan menggunakan bahasa arab. Inilah salah satu alasan memilih Gontor. Ada juga inisiatif dari orang tua untuk membuat semacam bimbingan belajar untuk masuk ke Gontor, tujuannya agar santri tidak terjebak dalam culture shock.

Kehidupan di pesantren juga menuntut adanya kemandirian dalam pelaksanaannya, sehingga segala sesuatu yang dimiliki santri harus mempersiapkan diri. Berbeda dengan di negaranya yang semuanya sudah disiapkan oleh orang tuanya masing-masing. Santri luar negeri terus membandingkan apa yang mereka rasakan di Indonesia dengan apa yang mereka alami di negara asalnya, misalnya ibukota yang padat penduduk dan padatnya ibukota dibandingkan dengan ibukota Malaysia, atau dengan biaya yang dikeluarkan saat berwisata

di Indonesia lebih murah dibandingkan saat berwisata di Malaysia. . Apalagi mereka tinggal di kota-kota kecil seperti Ponorogo di Jawa Timur dan Mantingan, Ngawi. Pada tahap krisis ini, dengan pola yang terbentuk di pesantren, mereka merasa lebih cepat beradaptasi dengan situasi yang ada.

Dalam bahasa lisan tentu saja ada perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, namun dengan disiplin program bahasa di Gontor, lebih mudah bagi santri untuk mengatasi perbedaan tersebut. Di Gontor sendiri, baik laki-laki maupun perempuan, santri diwajibkan untuk berbicara bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam percakapan maupun di kelas. Biasanya penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris ditentukan setiap minggu secara bergantian mulai dari hari Jumat sampai dengan hari Jumat lainnya. Dalam konteks perbedaan bahasa verbal, mengajukan pertanyaan merupakan solusi untuk menghindari kesalahpahaman makna bahasa. Selain itu, memperhatikan wajah orang lain adalah cara lain untuk memahami apa yang dibicarakan orang tersebut.

Dengan berbicara bahasa Arab dan Inggris, relatif tidak ada masalah, semua santri saling memahami dengan menggunakan dua bahasa, hanya saja aksen daerahnya terbawa, tetapi tidak menjadi sulit untuk dirasakan dengan kesan yang sama. Walaupun terdapat stereotip dari santri luar negeri ini dengan menebak karakter dari pilihan kata dan bahasa yang digunakan oleh santri lain, misalnya santri dari Sunda lembut, santri dari Sumatera keras, santri Jawa medok dan lucu, dan santri dari Jakarta. adalah bahasa gaul.

Setelah melalui tahap krisis, selanjutnya santri memasuki tahap penyesuaian, dimana peserta komunikasi lintas budaya yang mampu melewati tahap krisis akan berusaha menyesuaikan diri secara bertahap sampai suatu hubungan pulih kembali. Ada upaya penyesuaian diri seperti mengidentifikasi fenomena budaya yang berbeda dari budaya aslinya dan memikirkan bagaimana mengambil tindakan yang tepat untuk menyikapi perbedaan budaya tersebut, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sosial mereka.

Yang menarik, dalam setiap peristiwa komunikasi lintas budaya adalah adanya keragaman persepsi terhadap perilaku komunikasi nonverbal, termasuk para santri tersebut. Misalnya dalam bahasa isyarat saat berinteraksi dengan orang lain, dalam budaya Malaysia memanggil pelayan di sebuah restoran, di Indonesia menggunakan lambaian tangan, sedangkan di Malaysia menggunakan suara yang dihasilkan dari mulut seperti suara kecupan. Kejadian ini berpotensi salah paham ketika santri melakukan transaksi di kantin atau koperasi,

dimana pelakunya adalah santri itu sendiri yang tergabung dalam Organisasi Santri Pesantren Modern.

Selanjutnya ketika tahap penyesuaian berhasil dicapai. Masing-masing pihak dari budaya yang berbeda akan membuat semacam ikatan tidak tertulis untuk terus berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan lintas budaya, yang disebut tahap adaptasi bikulturalisme atau multikulturalisme. Santri juga merasakan demikian, sehingga pada tataran yang sebenarnya lebih rumit dari komunikasi verbal, untuk komunikasi nonverbal lainnya seperti gerak tubuh, ekspresi dan sejenisnya santri merasa tidak ada masalah, lebih mudah dipahami karena terjadi proses interaksi langsung antar santri, baik di asrama, kelas, kelompok pramuka atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah tidak peduli berapa lama mereka melihat, mendengar, merasakan dan mengalami interaksi selama menjadi santri di pesantren, unsur kebanggaan atau nasionalisme mereka tidak luntur meskipun dalam prosesnya ada 'tabrakan' psikologis yang mereka rasakan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan pengurusan organisasi dan asrama merupakan pengalaman yang menarik sebagai sebuah pengalaman. Misalnya, rata-rata ketika mereka duduk di kelas 5 KMI (setara dengan kelas 2 SMA) mereka diangkat menjadi mudabir (pengurus asrama, sebagai ketua atau keamanan atau perbaikan bahasa). Merasa susah dan senang dalam mengelola anggota, harus memiliki kepekaan untuk bisa mengatur ego masing-masing anggota, harus memahami psikologi para anggota tersebut memberikan ikatan yang kuat antara individu ini dengan Gontor sebagai lembaga pendidikan. Harapan mereka adalah para santri ingin mengabdikan diri di Gontor, namun jika tidak mampu, mereka akan mengabdikan diri di negara asalnya, Malaysia.

Dalam kegiatan apel tahunan yang didalamnya ada upacara resmi, ada beberapa santri asal luar negeri yang pernah menjadi petugas paskibra. Namun demikian, secara umum kegiatan paskibra sedikitnya berdampak pada diri santri, karena menyangkut bendera (simbol negara) bangsa lain. Kebanyakan santri luar negeri selalu mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dalam hal paskibra, merasa kesulitan dalam hal baris berbaris, hal ini sangat mungkin karena adanya ketidakrelaan akan kebangsaan orang lain.

Para santri dilatih di asrama atau di kelas satu dan diwajibkan untuk menghafal lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Nyanyian Pondok. Mereka sama sekali tidak keberatan menyanyikan "Hymne oh Pondok", namun menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sedikit bertentangan dengan hati nurani santri luar negeri, karena melibatkan kebangsaan

bangsa lain. Sangat berbeda dengan menyanyikan himne pesantren, santri luar negeri lebih ikhlas dalam menyanyikan himne. Sebagian besar dari santri luar negeri yang diwawancarai mengaku keberatan jika harus menyanyikan lagu kebangsaan atau hal-hal yang berkaitan dengan simbol negara. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa nasionalisme yang tinggi terhadap negara asalnya sendiri. Adapun sebagian dari mereka mengaku tidak keberatan jika harus mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kenegaraan, seperti menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia dan memberi hormat kepada bendera.

Isu kebangsaan masih menjadi sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani santri luar negeri, namun tidak demikian dengan keterikatan mereka dengan pesantren, mereka merasa Pondok adalah rumah kedua mereka, bukan Indonesia. Merasa lebih bangga menjadi santri Gontor, bukan santri Indonesia. Lima tahun lagi menuntut ilmu di Indonesia, tidak serta merta membuat santri luar negeri sepenuhnya mencintai budaya Indonesia, kebanyakan dari mereka mengaku setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Modern Gontor, mereka akan kembali ke negara asalnya masing-masing, sedangkan mereka yang masih bersedia tinggal di Indonesia, memilih untuk terus mengabdikan diri di pesantren karena berbagai alasan, seperti tinggal di Gontor dapat memberikan bekal lebih untuk masa depan mereka ketika mereka kembali ke negara asalnya.

Dari penelitian ini, gambaran pola komunikasi santri dan bagaimana mereka beradaptasi dalam kerangka komunikasi lintas budaya adalah bahwa perbedaan budaya lebih banyak dirasakan dari segi bahasa tetapi dibantu oleh disiplin bahasa Arab dan Inggris yang dapat mengurai perbedaan potensial dalam bahasa lisan. Sehingga ketika santri luar negeri belajar di Indonesia, bahasa menjadi tantangan terbesar dalam beradaptasi lintas budaya. Cara mengatasinya adalah dengan bertanya kepada santri asli Indonesia dan mencoba membaca gerak tubuh/ekspresi wajah untuk mengetahui emosi (senang/marah/kesal/sedih) orang lain.

Dengan adaptasi budaya tersebut, didukung dengan disiplin dalam nuansa pendidikan di lingkungan pesantren, para santri dapat mengembangkan kompetensi lintas budaya dalam dirinya, dengan kompetensi lintas budaya, seseorang dapat berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat yang berbeda dengan budayanya sendiri. , dengan demikian interaksi lintas budaya dapat berjalan dengan harmonis.

KESIMPULAN

1. Tipifikasi pola komunikasi santri luar negeri di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan pola komunikasi yang dibentuk dalam kerangka disiplin bahasa. Komunikasi antar santri yang diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas.
2. Keterlibatan santri luar negeri dengan segala kegiatan di pesantren, termasuk keterlibatan dalam berbagai acara budaya, tidak menyurutkan rasa bangga mereka terhadap nasionalisme negara asal santri. Keterikatan emosional santri lebih kepada lembaga pendidikannya yaitu Gontor, bukan di negara Indonesia tempat Gontor berada, mereka lebih bangga sebagai santri Gontor.

Rekomendasi

1. Dengan mengetahui motivasi santri luar negeri belajar di pondok pesantren Indonesia, Harapannya dapat memetakan kemampuan santri luar negeri dalam memahami keislaman khas pesantren Indonesia sebagai bentuk moderat. Hal ini penting untuk mewujudkan pengembangan moderasi Islam yang menjadi misi utama pondok pesantren di Indonesia sehingga menjadi perspektif ketika mereka kembali ke negara masing-masing.
2. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan santri luar negeri dari negara lain jika ada profil santri yang berasal dari negara lain selain kawasan Asia Tenggara.
3. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan di pondok pesantren tradisional (salafiyah) dan kemudian dapat dibuat perbandingan bagaimana santri luar negeri dengan segala dinamikanya dapat beradaptasi dan menjalani komunikasi lintas budaya dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anggraini, N., & Sugiyanto, D. R. (2021). Pemaknaan Bahasa Dalam Percakapan Pemain Online Game . *Communications*, 3(1), 1-17. <https://doi.org/10.21009/Communications.4.1.1>.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Kemenag. (2020). *Data Pesantren di Indonesia*. <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/bukusaku1102.pdf>
- Nathanael, G. K., Faradyba, R.F. Sembada, W. Y. (2022). Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dari Batam Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya Di UPNVJ. *Communications*, 4(1), 94-113. <https://doi.org/10.21009/Communications4.1.5>.
- Kusumawati, T. I. (2015). Komunikasi Verbal dan Nonverbal, *Jurnal Pendidikan dan*

Konseling: *Al-Irsyad*, Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2015.

Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Kosepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*.

Putra, D. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya. Simbiosis Rekatama Media*

Ridwan, A. (2016). (2016). *Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Pustaka Setia*

Shoelhi, M. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional. Bandung : Simbiosis Rekatama Media*